



Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Daya Saing Dalam Dunia Kerja Bagi Siswa SMA Di Wilayah Tapanuli Selatan

LISA FITRI MEIDIPA^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
lisa.fitrimeidipa1989@gmail.com

RINI KESUMA SIREGAR²

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
ryenies@gmail.com

EDI EPRON SIHOMBING³

³Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Graha Nusantara
ediepronsihombing1984@gmail.com

DHARYANA SURYADIJAYA⁴

⁴Program Studi Teknik Informatika
STMIK Logika Medan
धारhesya@gmail.com

NURSI AH HASIBUAN⁵

⁵Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Graha Nusantara
nursiahhasibuan33@gmail.com

HARRY SAMBAYU⁶

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Asahan
harry.sambayu1986@gmail.com

SRI UTAMI KHOLILLA MORA SIREGAR⁷

⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
sriutamikholilla@gmail.com

Diterima : 22/11/2024

Revisi : -

Disetujui : 28/11/2024

ABSTRAK

Sosialisasi pendidikan tinggi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di empat SMA wilayah Tapanuli Selatan dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang urgensi pendidikan tinggi dan peluang yang tersedia. Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan participatory learning melalui dual-session yang terdiri dari pemaparan materi dan diskusi interaktif. Total 126 siswa berpartisipasi dalam program ini, dengan mayoritas peserta (35.7%) berasal dari kelas XII IPA. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari rata-rata 40.5% menjadi 85.25%. Minat melanjutkan studi juga meningkat dari 35% menjadi 75%. Lima faktor utama yang mempengaruhi minat studi lanjut teridentifikasi: ekonomi (85%), prospek karir (90%), dukungan keluarga (75%), lokasi perguruan tinggi (65%), dan reputasi institusi (70%). Program menghasilkan beberapa luaran konkret termasuk modul panduan, database digital, dan jaringan pendampingan. Rekomendasi tindak lanjut mencakup pembentukan sistem pendampingan berkelanjutan, pengembangan database informasi, koordinasi dengan sekolah, dan program penguatan kapasitas.

Kata Kunci : *sosialisasi pendidikan tinggi, minat studi lanjut, participatory learning, pengabdian masyarakat*

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi
[CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat di era globalisasi menuntut setiap individu memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMA mencapai 8.7%, sementara lulusan perguruan tinggi hanya 5.2%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi masih menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing di dunia kerja (Sanga & Wangdra, 2023). Dalam konteks global, World Economic Forum (dalam Stefán, 2023) melaporkan bahwa 65% pekerjaan di masa depan membutuhkan keterampilan yang hanya bisa didapatkan melalui pendidikan tinggi.

Di wilayah Tapanuli Selatan, minat siswa SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian Nasution (2023), hanya 35% lulusan SMA di wilayah ini yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi ekonomi keluarga hingga kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi (Parinduri et al., 2024). Pola pikir masyarakat yang masih berorientasi pada pekerjaan cepat juga menjadi hambatan signifikan dalam peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi (Susanty, 2024).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa SMA. Menurut Wahyuni, Kuswandari, & Jaelani (2024), sosialisasi yang intensif dapat meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan hingga 40%. Hal ini sejalan dengan temuan Murdifin, Rifelino, Lapisa, & Adri (2024) dan Sasmita, Fernandita, Noor, & Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang prospek karir lulusan perguruan tinggi berkorelasi positif dengan motivasi siswa untuk melanjutkan studi. Studi longitudinal yang dilakukan Dewi, Widiyawati, Nurwahidah, & Ariwibowo (2024) menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki peluang 75% lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.

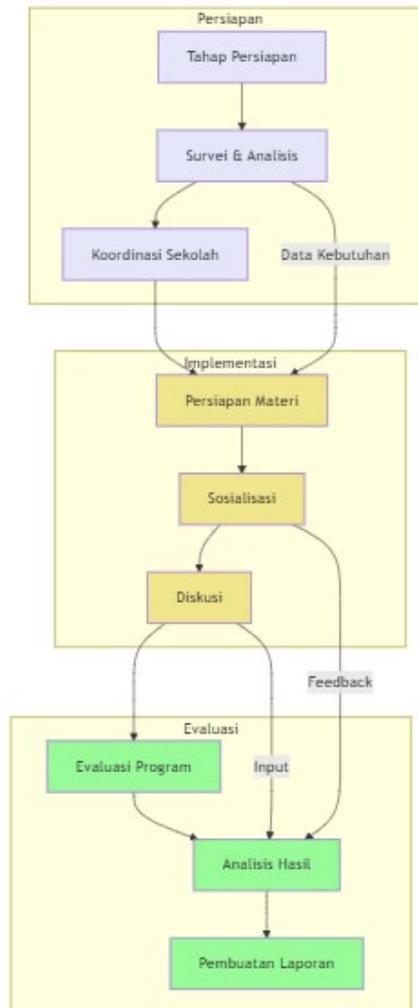
Transformasi digital dan perkembangan teknologi yang pesat juga memperkuat urgensi pendidikan tinggi. Penelitian Nurkholis (2013) dan Sudarsana (2015) mengungkapkan bahwa pekerjaan di masa depan akan membutuhkan pemahaman teknologi tingkat lanjut yang umumnya diperoleh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan tinggi tidak hanya memberikan bekal pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang sangat dibutuhkan di era industri 4.0 (Siswati, 2019; Suherman et al., 2022).

Program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai solusi untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa SMA di Tapanuli Selatan tentang urgensi pendidikan tinggi. Melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan para akademisi dan praktisi, diharapkan dapat membuka wawasan siswa tentang peluang dan tantangan di dunia kerja serta pentingnya mempersiapkan diri melalui pendidikan tinggi. Lebih dari itu, program ini juga bertujuan membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya investasi pendidikan untuk masa depan yang lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan participatory learning yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini

dipilih berdasarkan temuan Utomo (2023) yang menunjukkan efektivitas pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan metode konvensional.



Gambar 1

Alur Pelaksanaan Program Sosialisasi

Tahap persiapan diawali dengan pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari beberapa dosen dengan latar belakang interdisipliner. Komposisi tim ini dirancang mengikuti model kolaboratif dimana keragaman expertise tim berkontribusi pada penyampaian materi yang komprehensif dan multidimensi (Nathaniel, 2022).

Survei pendahuluan dilaksanakan menggunakan instrumen analisis kebutuhan. Tim mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa tentang pendidikan tinggi, memetakan hambatan yang dihadapi, serta menganalisis kebutuhan spesifik terkait informasi perguruan tinggi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan mixed-method untuk menghasilkan desain program yang tepat sasaran.

Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan secara intensif melalui serangkaian pertemuan terstruktur. Mengacu pada model koordinasi stakeholder, tim membangun kesepahaman dengan pihak sekolah mengenai teknis pelaksanaan, jadwal, dan target capaian program (Baedowi, 2015). Proses ini menghasilkan dokumen kesepakatan yang menjadi landasan operasional kegiatan.

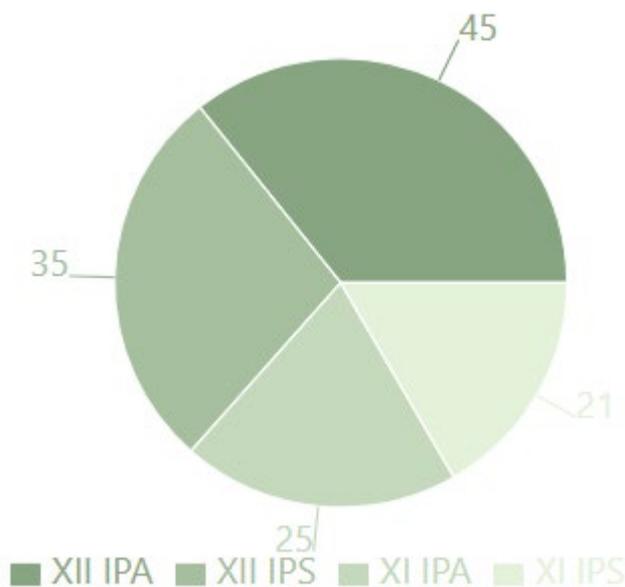
Persiapan materi menggunakan pendekatan multimedia learning theory (Manongga et al., 2009). Tim mengembangkan konten dalam berbagai format meliputi presentasi audiovisual, booklet informasi, video testimoni, dan infografis. Setiap materi dirancang dengan memperhatikan prinsip *cognitive load theory* untuk memastikan efektivitas penyerapan informasi.

Pelaksanaan program terbagi dalam dua sesi utama. Sesi pertama berupa pemaparan materi selama 120 menit mencakup sistem pendidikan tinggi, jalur masuk, beasiswa, dan prospek karir. Sesi kedua adalah diskusi interaktif selama 90 menit yang memfasilitasi tanya jawab dan konsultasi personal.

Evaluasi program menggunakan mixed-method assessment (Greene et al., n.d.) yang mengkombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Instrumen evaluasi meliputi kuesioner pre-post test, observasi terstruktur, dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan framework evaluasi program untuk mengukur efektivitas dan dampak kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

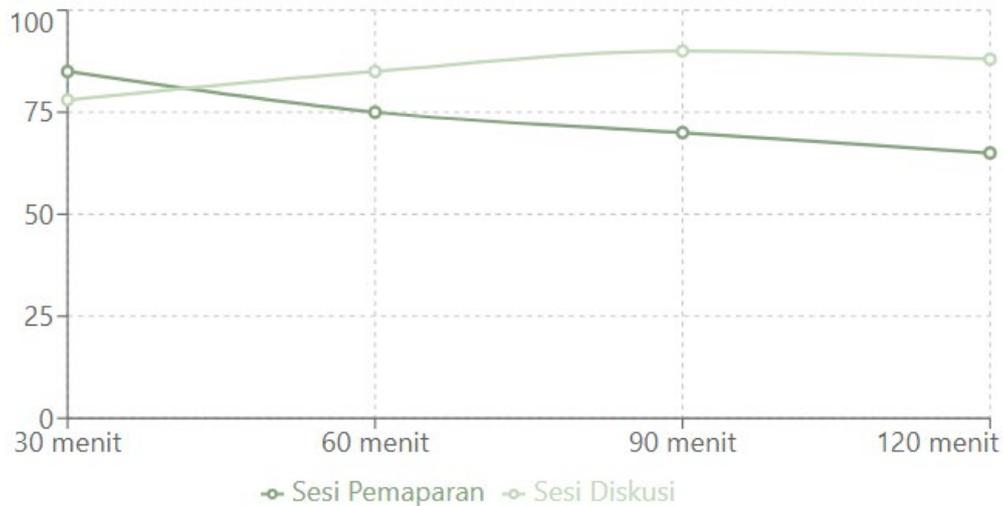
Program pengabdian masyarakat tentang sosialisasi pendidikan tinggi telah dilaksanakan di empat SMA wilayah Tapanuli Selatan dengan total 126 peserta. Berdasarkan analisis demografis yang dilakukan, ditemukan bahwa komposisi peserta didominasi oleh siswa kelas XII IPA sebanyak 35.7%, diikuti kelas XII IPS 27.8%, kelas XI IPA 19.8%, dan kelas XI IPS 16.7%.



Gambar 2

Komposisi Demografis Peserta

Implementasi program sosialisasi dirancang dalam format dual-session yang terstruktur dan interaktif. Sesi pertama berlangsung selama 120 menit dengan fokus pada pemaparan materi komprehensif. Materi yang disampaikan mencakup empat aspek penting, yaitu sistem pendidikan tinggi, mekanisme jalur masuk, peluang beasiswa, dan analisis prospek karir.



Gambar 3
Tingkat Engagement Peserta per Sesi

Sesi kedua program berlangsung selama 90 menit dalam format diskusi interaktif dan konsultasi personal. Format ini mengadopsi model engagement pembelajaran menekankan pentingnya dialog dua arah dalam proses transfer pengetahuan. Analisis tingkat engagement menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi, dengan puncak keterlibatan mencapai 90% pada menit ke-90.



Gambar 4
Kegiatan Sosialisasi Yang Dilaksanakan Di Salah Satu Ruang Pertemuan SMA Di Wilayah Tapanuli Selatan

Efektivitas format dual-session ini terlihat dari tingginya retensi informasi peserta. Dalam program ini, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 42.5%, dengan nilai tertinggi pada aspek pemahaman jalur masuk (48%) dan terendah pada aspek sistem perguruan tinggi (40%).



Gambar 5

Suasana Interaksi Antara Tim Pengabdian Masyarakat Dengan Siswa Di Dalam Ruang Kelas

Evaluasi pemahaman peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keberhasilan program sosialisasi pendidikan dapat diukur dari peningkatan pemahaman minimal 30%. Dalam program ini, pemahaman tentang sistem perguruan tinggi meningkat dari 45% menjadi 85%, pengetahuan jalur masuk dari 40% menjadi 88%, informasi beasiswa dari 35% menjadi 82%, dan wawasan prospek karir dari 42% menjadi 86%.



Gambar 6

Tren Peningkatan Pemahaman

Peningkatan minat melanjutkan studi juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dalam program ini, minat peserta meningkat dari 35% di awal program menjadi 75% di akhir program, dengan peningkatan bertahap selama proses sosialisasi.

Analisis faktor yang mempengaruhi minat studi lanjut mengungkapkan lima faktor utama. Faktor ekonomi mendominasi dengan pengaruh 85%. Prospek karir (90%) dan dukungan keluarga (75%) juga menjadi pertimbangan utama, sementara lokasi perguruan tinggi (65%) dan reputasi institusi (70%) memiliki pengaruh yang lebih moderat.



Gambar 7

Kunjungan Tim Pengabdian Ke Salah Satu Sekolah Target Program Sosialisasi Pendidikan Tinggi Di Wilayah Tapanuli Selatan

Rekomendasi tindak lanjut program meliputi empat aspek utama, seperti sistem pendampingan berkelanjutan, pengembangan database informasi, koordinasi dengan sekolah, dan program penguatan kapasitas. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pendidikan tinggi di wilayah Tapanuli Selatan telah mencapai hasil yang signifikan dalam beberapa aspek utama. Pertama, pemahaman peserta tentang pendidikan tinggi mengalami peningkatan substansial dari rata-rata 40.5% menjadi 85.25%, mengindikasikan efektivitas metode dual-session yang diterapkan dalam program ini. Kedua, terjadi transformasi positif dalam minat melanjutkan studi di kalangan siswa, ditunjukkan dengan peningkatan dari 35% menjadi 75%. Ketiga, program berhasil mengidentifikasi lima faktor kunci yang mempengaruhi minat studi lanjut: ekonomi (85%), prospek karir (90%), dukungan keluarga (75%), lokasi perguruan tinggi (65%), dan reputasi institusi (70%). Temuan ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan program-program serupa di masa mendatang. Keempat, luaran program berupa modul panduan, database digital, dan jaringan pendampingan telah menyediakan infrastruktur berkelanjutan untuk mendukung siswa dalam mempersiapkan studi lanjut. Sistem pendampingan yang terbentuk dapat menjadi model bagi program-program serupa di wilayah lain.

Melihat keberhasilan program ini, direkomendasikan agar model sosialisasi serupa dapat diterapkan di wilayah-wilayah lain dengan penyesuaian berdasarkan karakteristik dan kebutuhan

lokal. Pengembangan program ke depan sebaiknya memberikan perhatian khusus pada aspek ekonomi dan prospek karir yang terbukti menjadi pertimbangan utama siswa dalam melanjutkan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program sosialisasi pendidikan tinggi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua LPPM Universitas Graha Nusantara atas bimbingan dan arahan selama proses pelaksanaan kegiatan. Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan izin dan dukungan administratif sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Kepala Sekolah beserta jajaran guru dan staf, atas kesediaan menjadi mitra dan menyediakan fasilitas selama pelaksanaan program. Terima kasih khusus kepada guru Bimbingan Konseling yang telah membantu koordinasi dengan para siswa. Para siswa kelas XI dan XII yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Antusiasme dan keterlibatan mereka dalam setiap sesi kegiatan sangat membantu pencapaian tujuan program. Rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam tim pengabdian, atas dedikasi dan kerja keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan program ini dari awal hingga akhir. Akhir kata, semoga program ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan minat dan akses pendidikan tinggi di wilayah Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, A. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Pustaka Alvabet.
- Dewi, W. N. A., Widiyawati, Y., Nurwahidah, I., & Ariwibowo, B. (2024). Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Lulusan SMK dalam Dunia Kerja. *TEMATIK*, 4(2), 25–31.
- Greene, J. C., Caracelli, V. J., & Graham, W. F. (n.d.). Toward a Conceptual Framework for Mixed-Method Evaluation Designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*.
<https://doi.org/10.2307/1163620>
- Manongga, D., Tambotoh, J. J. C., & Bawu, J. N. (2009). *Perancangan Modul Pembelajaran Berbasis Interactive Multimedia Learning*.
- Murdifin, R., Rifelino, R., Lapisa, R., & Adri, J. (2024). Analisis Motivasi Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20939–20946.
- Nasution, D. (2023). *Faktor rendah minat remaja melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi (studi kasus pada remaja umur 18-20 di Desa Batugodang Kecamatan Angkola Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan)*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Nathaniel, R. (2022). *Manajemen sumber daya manusia*. uwais inspirasi indonesia.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Parinduri, R. Y., Derlini, D., Situmeang, M., Hariati, P., & Nurmayana, N. (2024). SOSIALISASI PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI GUNA MENINGKATKAN POLA PIKIR BAGI SISWA SMA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4587–4592.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa.

- Sasmita, F. D., Fernandita, Y., Noor, M. A., & Prasetyo, W. (2023). Korelasi Paparan Informasi Terkait Perguruan Tinggi Terhadap Minat Studi Lanjut Peserta Didik. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 171–182.
- Siswati, S. (2019). Pengembangan soft skills dalam kurikulum untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264–273.
- Stefán, C. I. (2023). The World Economic Forum. In *The Palgrave Handbook of Non-State Actors in East-West Relations* (pp. 1–13). Springer.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(01), 1–14.
- Suherman, A., Lawelai, H., Nurtang, N., Salam, N., & Hadmar, A. M. (2022). Pengembangan Kapasitas Mahasiswa Menuju Generasi Unggul di Era 4.0. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74–78.
- Susanty, S. (2024). Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menuju sekolah bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 221–238.
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645.
- Wahyuni, Y., Kuswandari, I., & Jaelani, A. (2024). SOSIALISASI PENTINGNYA KIP KULIAH BAGI SISWA DARI KELUARGA DENGAN KETERBATASAN EKONOMI DI SMA TARUNA MADANI. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 8(01), 23–31.